

***The Effect Of Digital Literacy And Technological Proficiency On Job Readiness Of Generation Z With Soft Skills As An Intervening Variable (A Case Study On Generation Z In The Solo Raya Region)***

**Pengaruh Literasi Digital Dan Penguasaan Teknologi Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Dengan *Soft Skill* Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Generasi Z Di Wilayah Solo Raya)**

Dzaky Ardha Wicaksono<sup>1</sup>, Irmawati<sup>2\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

[b100210209@student.ums.ac.id](mailto:b100210209@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [irm254@ums.ac.id](mailto:irm254@ums.ac.id)<sup>2\*</sup>

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRACT**

*The present study explores the extent to which digital literacy and technological expertise influence the work readiness of Generation Z within the Solo Raya area. Soft skills function as a mediating factor in the analytical framework. Using a quantitative design, data were collected via questionnaires from 100 respondents representing Generation Z. The data were analyzed through the Partial Least Square (PLS) technique with SmartPLS 4. The study indicates that digital literacy positively enhances both soft skills and job preparedness. Likewise, technological competence strengthens personal development and readiness for employment. Soft skills appear to bridge the relationship between digital capability and professional readiness, showing that both digital literacy and technology advancement jointly shape the work readiness of the younger generation.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Technology Mastery, Work Readiness, Soft Skills*

**ABSTRAK**

Riset ini dilakukan guna menelusuri sejauh mana kemampuan literasi digital dan penguasaan teknologi memengaruhi kesiapan kerja generasi Z di Solo Raya. Dalam mekanisme analisis, *soft skill* bertindak sebagai mediator. Peneliti memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 100 partisipan yang berasal dari generasi Z. Peneliti mengaplikasikan teknik *Partial Least Square (PLS)* melalui software SmartPLS 4 guna menganalisis data. Temuan riset mengindikasikan bahwasannya literasi digital memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan *soft skill* maupun kesiapan kerja generasi Z. Kemahiran teknologi memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan diri dan kesiapan kerja di kalangan generasi Z. Di sisi lain, *soft skill* memiliki posisi yang penting karena menjadi jembatan antara kecakapan digital dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dari temuan ini terlihat bahwa penguasaan teknologi dan literasi digital berjalan beriringan dalam menumbuhkan kesiapan profesional generasi muda. *Soft skill* menunjukkan peran krusial dalam menjembatani relasi antara literasi digital dan penguasaan teknologi dengan kesiapan kerja. Kondisi ini menandakan bahwasannya literasi digital dan teknologi memiliki keterkaitan ganda, baik secara langsung maupun melalui pengembangan keterampilan interpersonal yang mendukung kesiapan Kerja.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Penguasaan Teknologi, Kesiapan Kerja, *Soft Skill*

**1. Pendahuluan**

Pengembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan dunia kerja. Komunikasi atau perkembangan informasi zaman sekarang menjadi salah satu hal yang mudah untuk didapatkan atau di jumpai teknologi informasi yang terus berkembang membuka peluang bagi banyak orang guna mencari dan mendapatkan berbagai informasi yang *up to date* (I. Irmawati & Cahyanto, 2022).

Saat ini banyak perusahaan menuntut calon tenaga kerja memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan digital dan

penguasaan teknologi. Perubahan besar di era Revolusi Industri 4.0 terlihat dari kemunculan *Internet of Things (IoT)*, yang mengaitkan berbagai perangkat dalam satu sistem terintegrasi. Generasi Z, yang hidup di tengah gelombang digitalisasi, menjadi kelompok yang paling familiar dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini memberikan peluang sekaligus tantangan, terutama terkait kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

Generasi Z adalah sekelompok usia yang lahir antara tahun 1995-2010, yang tumbuh dalam era digital dengan paparan teknologi tinggi sejak usia dini. Mereka dikenal sebagai *digital native* atau kelompok yang nyaman dan mahir menggunakan perangkat digital karena sejak kecil telah terbiasa dengan internet dan media sosial (Investopedia, 2024). Studi kualitatif oleh (Awalia & Zulkarnaini, 2025) menyatakan bahwasannya Generasi Z sangat menekankan efisiensi, jejaring dan representasi diri yang terbentuk lewat aktivitas dunia maya, namun juga rentan terhadap kecanduan digital, masalah keamanan privasi dan tekanan sosial yang timbul akibat aktivitas di platform digital. Meskipun unggul secara teknologi, mereka mengalami kesenjangan kompetensi, dimana kemampuan digitalnya tidak selalu sejalan dengan kebutuhan industri, sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan Generasi Z

Fenomena pengangguran di kalangan generasi Z menjadi menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia di era digital. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan oleh Ilona Estherlina dari Tempo.co menunjukkan bahwa dari total 44,47 juta penduduk usia 15-24 tahun, terdapat sekitar 9,9 juta generasi Z belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri. Tingginya angka pengangguran ini menjadi alarm serius karena generasi Z seharusnya menjadi tulang punggung produktivitas nasional di masa mendatang. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan, sekalipun terbiasa dengan teknologi, generasi Z belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja (Tempo, 2025).

Fakta tersebut juga sejalan dengan penelitian internasional. The (Post, 2024) melaporkan bahwa banyak lulusan baru menghadapi *skills gap* karena keterampilan digital mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi perusahaan. Sementara itu, (Business Insider, 2022) menegaskan bahwa Gen Z sering kali merasa percaya diri dengan kemahiran teknologinya, tetapi masih kesulitan dalam *problem solving* dan *critical thinking* yang dibutuhkan di dunia kerja.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa sekadar tumbuh di era digital tidak otomatis membuat Generasi Z menguasai teknologi dengan baik. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja menuntut lebih dari sekadar keterampilan teknis, melainkan juga keterampilan non-teknis yang mendukung (Sinurat & Panjaitan, 2024) Pendapat tersebut menemukan bahwasannya kesiapan kerja didorong kombinasi literasi digital, penguasaan teknologi serta *soft skill* yang akseptabel. Sederhananya, *soft skill* berfungsi sebagai penguat agar literasi digital dan penguasaan teknologi benar-benar berkontribusi pada kesiapan kerja.

Sejumlah temuan mendukung pentingnya literasi digital dalam membangun kesiapan kerja. Menurut *The Journal of Society and Media* (2021), literasi digital memerankan fondasi penting bagi individu guna meningkatkan kesiapan kerja di tengah perubahan teknologi industri 4.0. Penemuan dari (Rahmat *et al.*, 2024) Literasi digital berperan penting mengoptimalkan kesiapan kerja karena memungkinkan mereka beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan industri berbasis teknologi. Penelitian tersebut didukung oleh kajian (Noviyanto & Wijanarka, 2023) yang menginformasikan bahwasanya literasi digital berdampak positif signifikan terhadap kesiapan kerja.

Berbagai kajian berpandangan terdapat dampak positif yang jelas dari keterampilan teknologi terhadap kesiapan seseorang untuk memasuki lapangan kerja. Penelitian tersebut antara lain berasal dari penelitian (Rahayu & Puspasari, 2025) dan (Nurfatimah *et al.*, 2025) mengindikasikan bahwasannya penguasaan teknologi berkontribusi secara positif kesiapan kerja individu di lingkungan modern. Hal ini didukung oleh penelitian (Oktaviana & Setyorini,

2022) memaparkan bahwasannya penguasaan teknologi menjadi elemen pendukung utama dalam membentuk kesiapan kerja.

Meskipun literasi digital dan penguasaan teknologi menjadi faktor penting, keduanya belum cukup jika tidak dibarengi dengan keterampilan kerja. Keterampilan kerja mengacu pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu secara efektif dan efisien dalam lingkungan kerja (Arzeti & Irmawati, 2024). Dunia kerja tidak hanya menuntut pekerja yang mahir dalam aspek teknis seperti *hard skill*, tetapi *soft skill* juga penting sehingga mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta beradaptasi dengan perubahan. *Soft skill* berperan sebagai jembatan agar kompetensi teknis dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan kerja. Penelitian (Muliasari *et al.*, 2024) dan (Syawalia *et al.*, 2025) menandakan bahwasannya ketika dikombinasikan, literasi digital dan *soft skill* berperan signifikan dalam memperkuat kesiapan kerja mahasiswa. Sementara itu (Shafitri & Rialdy, 2024) menekankan bahwa *soft skill* merupakan faktor penentu keberhasilan karir generasi *digital native* di tengah persaingan kerja yang ketat.

Penguasaan teknologi dan *soft skill* yaitu dua elemen penting yang saling melengkapi dalam meningkatkan kesiapan kerja generasi muda. Menurut (Aini, 2020) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwasanya keterampilan teknologi dan *soft skill* memiliki keterkaitan yang konstruktif ketika membentuk kesiapan individu memasuki dunia kerja. Temuan serupa diteliti oleh (Wahyuni *et al.*, 2025) yang menegaskan bahwa kombinasi antara penguasaan teknologi dan *soft skill* memberikan kontribusi positif signifikan secara simultan terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja generasi Z akan optimal apabila didukung oleh penguasaan teknologi dan kemampuan non-teknis (*soft skill*).

*Soft skill* terbukti memerankan unsur signifikan dalam membangun kesiapan kerja yang optimal. Temuan studi (Aprilita & Pritasari, 2024) menyatakan bahwa *soft skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Maulidiyah & Ubaidillah, 2024) mengindikasikan bahwasannya Generasi Z yang memiliki *soft skill* kuat cenderung lebih siap bersaing dalam lingkungan kerja berbasis teknologi.

Meskipun sejumlah penelitian memperlihatkan bahwasannya literasi digital dan kemampuan teknologi memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan seseorang dalam dunia kerja, terdapat pula temuan yang berlawanan. (Aryasandy *et al.*, 2025) menemukan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Hasil serupa diperoleh oleh (Muhammad, 2023) menegaskan bahwasannya pemanfaatan teknologi oleh mahasiswa belum cukup kuat dalam memengaruhi kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Sedangkan dari sisi mediasi, (Rafidah & Marsofiyati, 2024) mengungkapkan bahwa *soft skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, sehingga perannya sebagai mediator juga menjadi lemah. Bahkan, studi yang dirangkum oleh (Ratuela *et al.*, 2023) dalam *Strategic: Journal of Management Sciences* menegaskan bahwa meskipun *soft skill* sering dianggap krusial, dalam beberapa penelitian kontribusinya terhadap kesiapan kerja terbukti tidak signifikan.

Dengan demikian, masih terdapat inkonsistensi temuan yang menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai peran literasi digital, penguasaan teknologi, dan *soft skill* dalam meningkatkan kesiapan kerja Generasi Z. Atas dasar itu, riset ini mengeksplorasi pengaruh literasi digital dan penguasaan teknologi terhadap kesiapan kerja dengan mediasi *soft skill* menjadi penting untuk menyediakan perspektif holistik dalam memahami komponen-komponen pendukung kesiapan kerja Generasi Z di era digital.

## 2. Tinjauan Pustaka

### *Literasi Digital*

Gagasan literasi digital hadir sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter masyarakat yang siap menghadapi perkembangan teknologi. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak di tengah perubahan cepat pada

era industri 4.0 dan disrupsi digital. Literasi digital menegaskan pentingnya kerja kolektif, di mana pemerintah, masyarakat, serta stakeholder mesti berpartisipasi bersama sebab satu lembaga tidak mampu melaksanakannya secara mandiri (Isabella *et al.*, 2023)

Sedangkan menurut (Masriyanda *et al.*, 2024) literas digital dipahami sebagai kecakapan ketika memahami serta mengaplikasikan informasi dari perangkat digital dalam berbagai situasi, baik akademik, karier, maupun kehidupan sehari-hari. Ini juga melibatkan proses penyaringan informasi dan penggunaan keterampilan berpikir kritis agar individu siap menghadapi era digital.

Literasi digital pada dasarnya kecakapan seseorang untuk memperoleh, menafsirkan, mengatur, dan memanfaatkan informasi digital dengan cara efisien, dan tetap menjaga keamanan. Bukan hanya kemampuan teknis yang menjadi inti dari literasi, seperti penguasaan komputer, teknologi informasi, maupun media digital, tetapi juga aspek kognitif berupa pemahaman, penyaringan dan evaluasi informasi, dengan penguasaan literasi digital yang mumpuni, individu bersigap menghadapi tuntutan akademik, dunia kerja, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan penggunaan teknologi, melainkan juga menjadi modal penting dalam membentuk pola pikir dan sikap adaptif agar mampu bersaing di era digital

### ***Penguasaan Teknologi***

Penguasaan teknologi informasi adalah kemampuan yang melibatkan keterampilan praktis serta pemahaman teoritis seseorang dalam menggunakan alat dasarnya penguasaan teknologi khususnya komputer agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Nurfatimah *et al.*, 2025). (Larsson *et al.*, 2024) menegaskan bahwa literasi teknologi bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual yang diperoleh melalui praktik nyata dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Temuan dari Oktaviana & Setyorini (2022) memaparkan bahwasannya kecakapan dalam bidang teknologi turut menentukan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki penguasaan yang baik dalam teknologi informasi cenderung memiliki kesiapan yang lebih mantap di lingkungan kerja yang modern, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan sistem kerja berbasis digital serta memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung produktivitas.

Penguasaan teknologi bagi generasi Z tidak lagi sekadar syarat untuk memasuki dunia kerja, melainkan menjadi modal utama untuk bertahan dan berkembang. Generasi yang responsif terhadap transformasi dan inovasi teknologi akan lebih mudah menciptakan peluang, sedangkan yang tertinggal akan kesulitan bersaing. Oleh karena itu, penguasaan teknologi sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga harus disertai dengan pola pikir kritis, etika digital, serta kreativitas dalam memanfaatkan teknologi agar benar-benar memberi nilai tambah bagi individu maupun masyarakat.

### ***Soft skill***

*Soft skill* melingkupi kecakapan berkomunikasi secara efektif, kepribadian yang positif, kecerdasan sosial alami, dan fleksibilitas dalam adaptasi di dunia kerja ataupun kehidupan pribadi (Setiawati & Mayasari, 2021). Penemuan ini konsisten dengan temuan (Raihan & Nengsih, 2024) menguraikan bahwasannya inti dari *soft skill* terletak pada keterampilan praktis dan kecerdasan berpikir yang semuanya bermuara pada kemampuan vital untuk mengatur diri sendiri dan berinteraksi secara positif, seperti berbicara di hadapan khalayak dan mengatur emosi ketika bekerja.

Seseorang memiliki seperangkat kemampuan sosial dan personal bawaan yang dapat terus diperbaiki agar menghasilkan kinerja maksimal dipahami sebagai *soft skill*, Bagian ini memegang peranan penting dalam mendukung penyelesaian tugas, mencakup kemampuan menjalin hubungan sosial dan menjaga keseimbangan diri (Sitorus & Cahayani, 2024). Penelitian

oleh (Rahayu & Puspasari, 2025) memaparkan elemen vital mencapai keberhasilan yakni dengan memaksimalkan pengembangan kemampuan mendasar yang sudah ada dalam diri seseorang, baik itu dalam hal komunikasi maupun dimensi keterampilan lainnya. Temuan searah dengan penemuan (Azizah *et al.*, 2021) memaparkan bahwasanya dalam mengembang *soft skill* maka membantu individu melakukan pekerjaannya secara optimal. *Soft skill* memiliki suatu peran yang penting dalam menentukan keberhasilan bagi seseorang

Penjelasan di atas menegaskan bahwa *soft skill* dipahami sebagai kecakapan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan interaksi sosial yang bisa diasah agar mendukung peningkatan kapasitas diri.

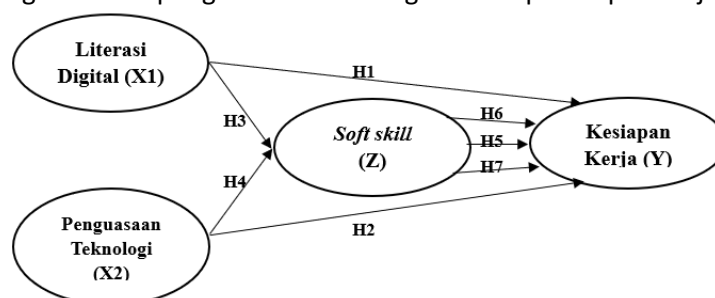
### **Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja ditegaskan sebagai beragam faktor yang berkontribusi dalam kesuksesan seseorang di dunia kerja. Maka, penguasaan akademik perlu disertai dengan kecakapan lain yang sesuai dengan perubahan dalam lingkungan kerja (Pakpahan & Nikmah, 2024). Secara komprehensif, kesiapan kerja mencakup kondisi jasmani, rohani, dan pengalaman seseorang, yang disertai niat serta kemampuan untuk menjalankan kegiatan profesional tertentu (Junir & Rustam, 2025) Sedangkan menurut Oktaviana & Setyorini, (2022) menjelaskan bahwasannya kesiapan kerja diartikan sebagai kesiapan pribadi seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap perilaku kerja yang diharapkan. Hal ini ditentukan oleh kedewasaan mental dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan, termasuk motivasi, pengalaman praktik, bimbingan karier, prestasi akademik, serta faktor kepribadian dan keterampilan.

Kesiapan kerja memang tidak bisa hanya dilihat dari capaian akademik semata melainkan harus dipahami secara lebih menyeluruh. Dunia kerja saat ini bergerak sangat dinamis, sehingga individu dituntut untuk tidak hanya pintar secara teori, tetapi juga luwes, tangguh dan mampu beradaptasi. Akademik yang kuat tanpa *soft skill* ibarat kendaraan mewah tanpa bahan bakar (bernilai), tapi sulit berjalan jauh. Oleh karena itu, kesiapan kerja seharusnya dipandang sebagai kombinasi antara kecerdasan intelektual, kematangan psikologis, pengalaman praktis, serta keinginan yang konsisten untuk terus belajar.

### **3. Kerangka Pemikiran**

Rancangan model dimaksudkan guna menelusuri keterkaitan literasi digital dan kesiapan kerja H1. Penguasaan teknologi terhadap kesiapan kerja H2. Literasi digital terhadap *soft skill* H3. Penguasaan teknologi terhadap *soft skill* H4. *Soft skill* terhadap kesiapan kerja H5. *Soft skill* memediasi hubungan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja H6. *Soft skill* memediasi hubungan antara penguasaan teknologi terhadap kesiapan kerja H7.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### **4. Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan analisis ini merupakan penelitian kuantitatif. Pandangan Sugiyono (2023) analisis yang dilakukan mengaplikasikan metode kuantitatif yang bersumber dari paradigma positivism, lalu pada instrumen pengumpulan data yang harus valid. Analisis kemudian bergantung pada analisis statistik guna menentukan kebenaran hipotesis. Tiga

variabel independen yang dikaji meliputi literasi digital, penguasaan teknologi, serta *soft skill*, sedangkan kesiapan kerja dijadikan variabel dependen.

Temuan memanfaatkan data primer hasil pengisian kuesioner oleh generasi Z di Soloraya. Teknik pengambilan sampel yang dimanfaatkan yakni *purposive sampling*. Sebanyak 100 responden berpartisipasi sebagai sampel. Data yang berhasil dihimpun diolah secara statistik melalui program SmartPLS. Sistem penskoran tanggapan mengaplikasikan Skala Likert yang dinilai mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Instrumen penelitian penyusunan dengan menyesuaikan indikator yang diambil dari penemuan terdahulu. Variabel independen studi ini meliputi literasi digital, penguasaan teknologi dan *soft skill*. Selanjutnya, variabel kesiapan kerja merupakan variabel dependen studi ini.

## 5. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Demografi Responden**

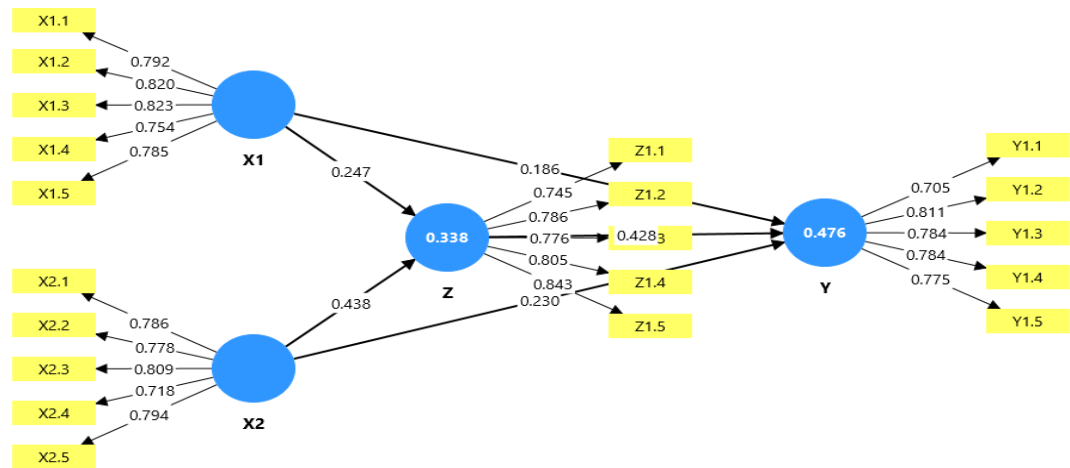
Variabel Demografis	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	57	57%
Perempuan	43	43%
<b>Usia</b>		
16 Tahun	7	7%
17 Tahun	6	6%
18 Tahun	3	3%
19 Tahun	1	1%
20 Tahun	1	1%
21 Tahun	10	10%
22 Tahun	46	46%
23 Tahun	15	15%
24 Tahun	8	8%
25 Tahun	3	3%
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	43	43%
Karyawan	28	28%
Wiraswata	5	5%
Lainnnya	24	24%
<b>Domisili</b>		
Wonogiri	54	54%
Sukoharjo	17	17%
Surakarta	15	15%
Boyolali	6	6%
Sragen	4	4%
Karanganyar	2	2%
Klaten	2	2%

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Data yang disajikan pada tabel 1 berisi total 100 responden memenuhi kriteria yang ditentukan. Diketahui dari komposisi jenis kelamin, responden analisi mencakup 57 laki-laki (57%) dan 43 perempuan (43%). Kelompok usia 22 tahun paling banyak dengan 22 responden,

disusul usia 23 tahun sebanyak 15 responden, usia 21 tahun berfrekuensi 10 responden, usia 24 tahun dengan frekuensi 8 responden, usia 16 tahun dengan frekuensi 7 responden, usia 17 tahun dengan frekuensi 6 responden, usia 18 dan 23 tahun masing-masing 3 responden serta usia 19-20 tahun masing-masing 1 responden. Pelajar/Mahasiswa mendominasi terdiri dari 43 responden, karyawan sebanyak 28 responden, wiraswasta sebanyak 5 responden serta lainnya 24 responden. Domisili wonogiri mendominasi dengan jumlah 54 responden, sukoharjo sebanyak 17 responden, surakarta sebanyak 15 responden, boyolali sebanyak 6 responden, sragen sebanyak 4 responden, serta karanganyar dan klaten masing-masing 2 responden.

Outer Model



Gambar 2. Outer Model

Sumber: Data Analisis Primer, 2025

Tahapan outer difokuskan guna memastikan kesesuaian antara indikator dan konstruk yang diwakilinya. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran validitas, reliabilitas, serta multikolinearitas.

Convergent Validity

Indikator dianggap valid secara konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* mencapai angka 0,7.

Tabel 2. Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Literasi Digital (X1)	X1.1	0.792
	X1.2	0.820
	X1.3	0.823
	X1.4	0.754
	X1.5	0.785
Penguasaan Teknologi (X2)	X2.1	0.786
	X2.2	0.778
	X2.3	0.809
	X2.4	0.718
	X2.5	0.794
Kesiapan Kerja (Y)	Y.1	0.705
	Y.2	0.811
	Y.3	0.784
	Y.4	0.784
	Y.5	0.775

<i>Soft skill</i> (Z)	Z.1	0.745
	Z.2	0.786
	Z.3	0.776
	Z.4	0.805
	Z.5	0.843
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Perolehan analisis tercantum pada tabel memperlihatkan bahwasannya mayoritas indikator dalam variabel mempunyai angka *outer loading* melampaui 0,7. Mengacu argumen (Ringle *et al.*, 2023), nilai *loading* di kisaran 0,5–0,6 sudah dapat diterima sebagai batas minimal untuk memenuhi *convergent validity*. Karena semua indikator melampaui 0,7, maka dapat disimpulkan bahwasannya seluruh item pengukuran tersebut valid dan dapat dipakai untuk analisis lanjutan.

Penilaian *convergent validity* tidak hanya dilihat dari nilai *outer loading*, tetapi juga dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Apabila nilai AVE melampaui 0,5, maka variabel tersebut dinyatakan valid secara *konvergen* (Mukhtar *et al.*, 2022).

**Tabel 3. AVE (Average Variance Extracted)**

Variabel	AVE (Average Variance Extracted)	Keterangan
Literasi Digital (X1)	0.632	<b>Valid</b>
Penguasaan Teknologi (X2)	0.604	<b>Valid</b>
<i>Soft skill</i> (Z)	0.627	<b>Valid</b>
Kesiapan Kerja (Y)	0.597	<b>Valid</b>

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Informasi perolehan pengujian AVE memperlihatkan bahwasannya AVE dari setiap variabel penelitian melampaui 0,5. Adapun perolehan AVE untuk literasi digital senilai 0,632, penguasaan teknologi 0,604, *soft skill* 0,627, serta kesiapan kerja 0,597. Kondisi tersebut membuktikan bahwasannya keempat konstruk telah memenuhi validitas diskriminan.

### Validitas Diskriminan

Dalam menguji Discriminant Validity, dilakukan pengamatan terhadap cross loading. Korelasi yang tinggi antara indikator dan konstruk asalnya, serta lebih rendah terhadap konstruk lain, menandakan validitas diskriminan yang baik. Syarat lainnya adalah akar kuadrat AVE pada tiap konstruk melebihi nilai korelasi antar konstruk (Hair *et al.*, 2021).

**Tabel 4. Discriminant Validity**

Indikator	Literasi Digital (X1)	Penguasaan Teknologi (X2)	Kesiapan Kerja (Y)	<i>Soft Skill</i> (Z)
X1.1	<b>0.792</b>	0.285	0.367	0.280
X1.2	<b>0.820</b>	0.339	0.396	0.398
X1.3	<b>0.823</b>	0.350	0.408	0.365
X1.4	<b>0.754</b>	0.246	0.234	0.240
X1.5	<b>0.785</b>	0.324	0.366	0.348
X2.1	0.421	<b>0.786</b>	0.376	0.396
X2.2	0.369	<b>0.778</b>	0.354	0.349
X2.3	0.396	<b>0.809</b>	0.412	0.380
X2.4	0.110	<b>0.718</b>	0.468	0.462
X2.5	0.281	<b>0.794</b>	0.432	0.464
Y1.1	0.327	0.397	<b>0.705</b>	0.415
Y1.2	0.365	0.387	<b>0.811</b>	0.531



Y1.3	0.390	0.457	<b>0.784</b>	0.508
Y1.4	0.303	0.344	<b>0.784</b>	0.438
Y1.5	0.367	0.456	<b>0.775</b>	0.521
Z1.1	0.341	0.397	0.460	<b>0.745</b>
Z1.2	0.207	0.372	0.418	<b>0.786</b>
Z1.3	0.318	0.411	0.574	<b>0.776</b>
Z1.4	0.416	0.499	0.485	<b>0.805</b>
Z1.5	0.353	0.424	0.533	<b>0.843</b>

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Apabila dicermati dari data yang disajikan, terlihat bahwasannya tiap indikator menunjukkan tingkat *cross loading* tertinggi pada konstruk asalnya dibandingkan dengan konstruk lain. Keadaan ini memperlihatkan bahwa indikator-indikator tersebut benar-benar merepresentasikan variabel yang diwakilinya dan telah memenuhi kriteria *discriminant validity*.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas diukur guna menguji sejauh mana konsistensi pertanyaan dalam kuesioner mampu merepresentasikan fenomena yang akan dikaji. Dari pengujian diperoleh bahwasannya semua butir dinyatakan reliabel sebab Cronbach's Alpha melampaui 0,77 (Kusdiyanto *et al.*, 2022). Pengukuran yang dijalankan mengacu pada metode *Composite Reliability* serta *Cronbach's Alpha*.

**Tabel 5. Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability
Literasi Digital (X1)	0.867
Penguasaan Teknologi (X2)	0.838
Soft skill (Z)	0.855
Kesiapan Kerja (Y)	0.835

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Reliabilitas variabel penelitian dikonfirmasi kuat, di mana Composite Reliability seluruhnya mencapai 0.7. Angka tersebut yakni 0.867 (literasi digital), 0.838 (penguasaan teknologi), 0.855 (*soft skill*), dan 0.835 (kesiapan kerja). Kondisi ini menyiratkan bahwasanya angka *composite reliability* masing-masing variabel telah terpenuhi, yang memungkinkan reliabilitas kolektif keseluruhan variabel berada pada tingkatan yang tinggi.

### Cronbach Alpha

Tahapan uji reliabilitas berikutnya yakni penerapan metode *Cronbach's Alpha*, suatu prosedur statistik yang dimanfaatkan guna mengukur kestabilan internal butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, khususnya pada format skala Likert. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* bernilai melampaui 0,60, sehingga indikator dikatakan konsisten atau reliabel (Sugiono, 2019).

**Tabel 6. Cronbachs Alpha**

Variabel	Cronbachs Alpha
Literasi Digital (X1)	0.856
Penguasaan Teknologi (X2)	0.837
Soft skill (Z)	0.851
Kesiapan Kerja (Y)	0.831

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Informasi yang tersaji pada tabel, semua konstruk penelitian mencapai *Cronbach's Alpha* melampaui 0,6. Fakta ini mengonfirmasi bahwasannya keseluruhan instrumen memiliki keandalan yang memadai dan dapat dipercaya dalam mengukur variabelnya.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diidentifikasi dengan memperhatikan dua ukuran statistik, yakni *tolerance* dan VIF. Apabila *tolerance* bernilai melampaui 0,1 atau VIF tidak mencapai 5, maka model dianggap tidak memiliki masalah korelasi berlebih antarvariabel bebas.

Tabel 7. *variance inflation factor (VIF)*

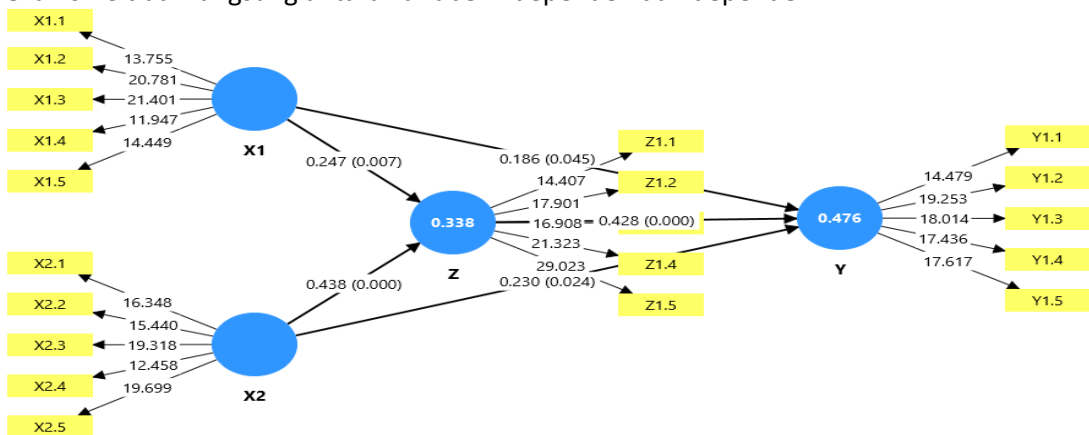
	<i>Soft skill</i>	Kesiapan Kerja
Literasi Digital (X1)	1.184	
Penguasaan Teknologi (X2)	1.184	
<i>Soft skill (Z)</i>		1.511
Kesiapan Kerja (Y)		

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Perolehan pemeriksaan VIF, terlihat bahwasannya semua variabel memenuhi batas *tolerance* melampaui 0,1 atau memiliki VIF tidak mencapai 5, sehingga dinyatakan bahwasannya model tidak terindikasi gejala multikolinearitas.

Inner Model

Pengujian hipotesis dilakukan memanfaatkan Inner Model dengan menerapkan teknik bootstrapping sebanyak 500 subsampel. Pemilihan 500 subsampel didasarkan pada kebutuhan uji satu sisi (hipotesis terarah). Kriteria signifikansi yang ditetapkan adalah *p-value* <0,05. Data yang disajikan di bawah ini merangkum kontribusi secara langsung serta hubungan yang melalui mekanisme tidak langsung antara variabel independen dan dependen.



Gambar 3. Inner Model

Bagian inner model diaplikasikan guna menilai sejauh mana keterkaitan antarvariabel laten terjadi dalam model penelitian. Uji yang dilakukan mencakup analisis  $R^2$ , *Goodness of Fit* (GoF), dan koefisien path.

Uji Keباikan Model (Goodness of Fit)

Koefisien  $R^2$  merepresentasikan seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi pada variabel endogen. Makin tinggi angka  $R^2$ , semakin kuat pula daya jelaskan model tersebut. Argumen (Faridah *et al.*, 2024) memaparkan bahwasannya  $R^2$  0,75 masuk dalam kriteria kuat, 0,50 sedang, dan 0,25 lemah.

Tabel 8. Nilai *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Soft skill (Z)</i>	0.338	0.324
Kesiapan Kerja (Y)	0.476	0.460

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Jika ditinjau dari hasil estimasi model, koefisien  $R^2$  variabel *soft skill* mencapai 0,338, yang berarti sekitar 33,8% variasinya mampu dijelaskan oleh literasi digital dan penguasaan teknologi. Kondisi ini menggambarkan korelasi yang tergolong sedang. Sementara itu, terhadap variabel kesiapan kerja, diperoleh  $R^2$  diangka 0,476 atau 47,6%, sehingga tingkat keterkaitannya juga dikategorikan sedang.

### Uji Path Coefficient

Tahapan ini, hipotesis diuji dengan melihat arah dan kekuatan keterkaitan antarvariabel melalui *path coefficient* serta *specific indirect effect* guna menilai kemungkinan adanya efek mediasi. Prosesnya memanfaatkan metode *bootstrapping*, yang memberikan ukuran seperti *t-statistic*, *p-value*, dan estimasi *original sample*. Kriteria pengujian menetapkan bahwasannya suatu korelasi dianggap signifikan ketika *p-value* tidak mencapai 0,05 atau *t-statistic* melampaui 1,96, sesuai batas signifikansi 5%. Seluruh perhitungan dilakukan dengan SmartPLS 4.0, dan hasil estimasi koefisien jalur yang mencerminkan kekuatan korelasi antarvariabel dipaparkan pada bagian berikut:

**Tabel 9. Path Coefisien (Direct Effect)**

	Hipotesis	Original sample	T-Statistics	P Values	Keterangan
Literasi Digital_(X1) -> Kesiapan Kerja_(Y)	H1	0.186	2.007	0.045	Positif Signifikan
Penguasaan Teknologi_(X2) -> Kesiapan Kerja_(Y)	H2	0.230	2.265	0.024	Positif Signifikan
Literasi Digital_(X1) -> Soft skill_(Z)	H3	0.247	2.716	0.007	Positif Signifikan
Penguasaan Teknologi_(X2) -> Soft skill_(Z)	H4	0.438	5.540	0.000	Positif Signifikan
Soft skill_(Z) -> Kesiapan Kerja_(Y)	H5	0.428	4.161	0.000	Positif Signifikan

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi digital dan penguasaan teknologi berpengaruh terhadap kesiapan kerja serta literasi digital dan penguasaan teknologi juga berdampak signifikan terhadap *soft skill* dengan *t-statistic* masing-masing mencapai 1.96 dan *p-value* tidak melampaui 0.5. Dengan masing-masing angka *t-statistic* dan *p-value* hipotesis pertama 2.007 (0.045), hipotesis kedua 2.265 (0.024), hipotesis ketiga 2.716 (0.007), hipotesis keempat 5.540 (0.000), hipotesis kelima 4.161 (0.000), dengan demikian hipotesis dapat diterima.

**Tabel 10. Uji Tidak Langsung (Indirect Effect)**

	Hipotesis	Original sample	T-Statistics	P Values	Keterangan
Literasi Digital_(X1) -> Soft skill_(Z) -> Kesiapan Kerja_(Y)	H1	0.106	2.435	0.015	Positif Signifikan
Penguasaan Teknologi_(X2) -> Soft skill_(Z) -> Kesiapan Kerja_(Y)	H2	0.187	3.335	0.001	Positif Signifikan

Sumber : Data Analisis Primer, 2025

Perolehan uji hipotesis memperlihatkan bahwa variabel *soft skill* memediasi hubungan antara literasi digital dan penguasaan teknologi terhadap kesiapan kerja. Keadaan tersebut

diungkap melalui angka t-statistics dan p-value hipotesis keenam 2.345 (0.015), hipotesis ketujuh 3.335 (0.001) sehingga hipotesis terbukti.

### **Pembahasan Penelitian**

#### ***Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja***

Literasi digital diartikan kemampuan komprehensif dimana menyatukan aspek kognitif, kreativitas, dan tanggung jawab etis dalam mengelola informasi digital. Literasi mencakup keterampilan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan dan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab (Ratri & Aviyanti, 2025). Sedangkan, kesiapan kerja merupakan hasil proses pembelajaran, praktik kerja industri, bimbingan karir, serta *soft skill* yang memungkinkan individu beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri (Pratiwi *et al.*, 2024). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi mampu memahami dinamika dunia kerja berbasis teknologi, beradaptasi dengan sistem kerja daring, serta memanfaatkan media digital untuk mendukung produktivitas. Kemampuan literasi digital juga mendorong efisiensi kerja dan meningkatkan daya saing individu di pasar kerja yang serba digital. Seseorang yang melek digital memiliki daya saing lebih tinggi karena mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mencari peluang, membangun personal branding secara profesional, dan siap untuk memasuki dunia kerja.

Analisis data mengindikasikan bahwasanya literasi digital berperan nyata dalam meningkatkan kesiapan kerja individu. keterkaitan yang signifikan dan bernilai positif ini menandakan bahwasannya kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi digital berkontribusi terhadap kesiapan seseorang saat memasuki dunia kerja. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa hipotesis pertama terbukti. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Rahmat *et al.*, (2024) yang menemukan korelasi kuat antara kemampuan digital dengan kesiapan kerja.

#### ***Pengaruh Penguasaan Teknologi Terhadap Kesiapan Kerja***

Penguasaan teknologi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan perangkat, aplikasi, serta sistem digital untuk mendukung kegiatan akademik maupun profesional (Getenet *et al.*, 2024). Sedangkan, kesiapan kerja didefinisikan sebagai kondisi individu dalam segala aspek yang akan berpengaruh untuk kesuksesan memasuki dunia kerja. Maka, guna mewujudkan sasaran tersebut, dibutuhkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan lain yang menyesuaikan dengan perubahan di dunia kerja (Pakpahan & Nikmah, 2024). Penguasaan teknologi menjadi pondasi utama dalam menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Seseorang yang terbiasa menggunakan teknologi dalam aktivitas akademik maupun profesional akan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dan mampu bersaing di lingkungan kerja global.

Dari hasil perhitungan statistik terlihat bahwa individu yang memiliki kemampuan teknologi tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menandakan penguasaan teknologi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja individu. Temuan tersebut menguatkan hipotesis kedua bahwasannya kemampuan dalam menguasai teknologi berkaitan erat dengan tingkat kesiapan kerja. Kesimpulan ini selaras dengan temuan Oktaviana & Setyorini, (2022) menyatakan bahwasannya penguasaan teknologi berkorelasi positif terhadap kesiapan kerja, karena individu yang menguasai teknologi dapat bekerja lebih efektif.

#### ***Pengaruh Literasi Digital Terhadap Soft skill***

Istilah literasi digital mengacu pada kecakapan individu dalam mencari, menafsirkan, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dengan bantuan teknologi digital (Isabella *et al.*, 2023). Keberadaan *soft skill* sangat penting sebab mendorong peningkatan kinerja kerja serta perkembangan karier. Individu yang memiliki kemampuan ini umumnya lebih percaya diri, kritis,

dan terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hidup (Cahyono & Gunawan, 2024). Seseorang yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak, kreatif, serta produktif dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Kemampuan ini mendorong mereka untuk lebih terampil dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi sehingga semakin berkembang pula aspek-aspek *soft skill* yang mereka miliki.

Penguasaan digital yang kuat membuat individu lebih mudah menyesuaikan diri dengan dinamika pekerjaan dan lingkungan sosialnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga pembentukan karakter kerja. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa kemampuan digital yang baik berkaitan erat dengan penguatan karakter dan perilaku kerja yang positif. Pernyataan ini selaras dengan pandangan (Cahyono & Gunawan, 2024) yang menilai literasi digital sebagai salah satu penentu kesiapan seseorang dalam bekerja.

### ***Pengaruh Penguasaan Teknologi Terhadap Soft skill***

Kemampuan mengelola teknologi menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menggabungkan teori dengan praktik kerja. Dalam dunia kerja modern, tenaga kerja yang akrab dengan teknologi informasi lebih mudah mencapai efisiensi dalam tugasnya (Oktaviana & Setyorini, 2022). Sedangkan *soft skill* menurut (Noni *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *soft skill* mencakup kecerdasan *interpersonal*, kemampuan berinteraksi sosial secara efektif, serta kecerdasan *intrapersonal* yang mencerminkan kontrol emosional individu dalam menghadapi situasi sehari-hari. Seseorang yang mampu mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi digital secara efektif menunjukkan tingkat kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik sehingga aspek-aspek *soft skill* yang mereka miliki akan semakin berkembang.

Statistik mengilustrasikan keterkaitan positif bermakna penguasaan teknologi terhadap *soft skill*. Penguasaan teknologi berkedudukan sentral dalam membangun *soft skill*. Data ini membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan adanya efek positif signifikan dari penguasaan teknologi terhadap *soft skill*. Temuan demikian searah dengan riset Nurfatimah *et al.*, (2025) yang memaparkan bahwasanya penguasaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skill*.

### ***Pengaruh Soft skill Terhadap Kesiapan Kerja***

*Soft skill* merujuk pada kompetensi non-teknis yang sangat penting dalam konteks modern dan profesional seperti kesadaran diri, empati dan kemampuan membina hubungan sebagai elemen esensial yang semakin dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja dan kesiapan kerja dalam era digital (Setyako *et al.*, 2024). Sedangkan kesiapan kerja menurut (Puteri, 2024) dipandang sebagai kondisi psikologis yang telah terbentuk dari *employability skills* (kemampuan kerja yang dapat dipasarkan) serta *grit* (ketekunan dan daya juang), sehingga individu mampu menghadapi tantangan kerja dengan sikap adaptif dan *resilen*. *Soft skill* menjadi faktor kunci yang menghubungkan kemampuan akademik dengan penerapan praktis di dunia kerja. Keunggulan dalam *soft skill* tidak sekadar menjadi aset dalam penerimaan kerja, melainkan juga menjadi aspek krusial bagi keberlangsungan dan pertumbuhan karier di tengah perubahan sistematis dan teknologi. Individu ini ditandai oleh kemampuan adaptasi yang tinggi dan profesionalisme yang dituntut lingkungan kerja.

Data analisis mengkonfirmasi bahwasanya *soft skill* berkaitan erat dengan kesiapan profesional. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dan interaksi sosial yang memadai dipandang lebih siap menghadapi dinamika kerja. Kajian (Maulidiyah & Ubaidillah, 2024) menilai bahwasanya aspek tersebut berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja individu.

***Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Dengan Soft skill Sebagai Variabel Mediasi***

Literasi digital pada dasarnya merupakan seperangkat kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk menavigasi dunia maya secara cerdas, kritis dan etis (Tasliyah *et al.*, 2024). *Soft skill* menurut (Ragusa *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan seperangkat kemampuan non teknis yang berkaitan dengan kepribadian, komunikasi, kerja sama, kepemimpinan dan manajemen diri. Kesiapan kerja merupakan kondisi ketika individu memiliki kecakapan, keterampilan, serta sikap positif yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dan menyesuaikan diri dengan tuntutan industri, kesiapan kerja sangat dipengaruhi oleh penguasaan *soft skill* dan literasi digital yang mendukung daya saing mereka di dunia kerja (Bilqiis *et al.*, 2024). Kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak lebih optimal terhadap kesiapan kerja jika didukung oleh kemampuan *soft skill* yang baik, yang menjadikan mereka tidak hanya cakap secara digital tetapi juga memiliki empati, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan keterampilan digital mereka dalam dunia kerja. Dengan demikian, *soft skill* berfungsi sebagai jembatan yang mengubah kecakapan digital menjadi kesiapan kerja yang nyata dan terukur.

Hasil statistik menunjukkan bahwa *soft skill* memediasi pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja. Hasil ini membuktikan hipotesis keenam yang menyatakan *soft skill* memediasi pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja terbukti kebenarannya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasliyah *et al.*, (2024) pada penelitiannya menunjukkan bahwa *soft skill* memediasi hubungan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja.

***Pengaruh Penguasaan Teknologi Terhadap Kesiapan Kerja Dengan Soft skill Sebagai Variabel Mediasi***

Penguasaan teknologi adalah kemampuan yang melibatkan keterampilan praktis serta pemahaman teoritis seseorang dalam menggunakan alat dan perangkat teknologi informasi (Nurfatimah *et al.*, 2025). Menurut penelitian oleh (Rafidah & Marsofiyati, 2024) menyatakan bahwa *soft skill* yakni kecakapan antarpribadi yang melibatkan komunikasi, kerja sama dalam kelompok, kepemimpinan, dan pengaturan diri serta interaksi dengan orang lain. Pendapat (Fadilla *et al.*, 2025) mendefinisikan bahwa kesiapan kerja sebagai kemampuan individu dalam mengintegrasikan *soft skill* dan penguasaan teknologi untuk menghadapi dunia kerja secara luas daripada keterampilan teknis semata, tetapi mencakup kesiapan mental dan perencanaan diri. Kemampuan seseorang dalam menguasai teknologi akan meningkatkan *soft skill* sebagaimana sinergi tim, akuntabilitas, serta kemampuan komunikasi, yang selanjutnya berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Sebab itu, individu yang mahir teknologi dan memiliki *soft skill* mumpuni sanggup beradaptasi dengan cepat, berkomunikasi lancar serta bekerja sama secara kolaboratif dalam lingkungan kerja.

Hasil statistik menginformasikan bahwasanya *soft skill* memediasi pengaruh penguasaan teknologi terhadap kesiapan kerja. Temuan ini menguatkan dugaan bahwasannya kemampuan non-teknis berkedudukan sebagai penghubung antara penguasaan teknologi dan kesiapan seseorang dalam bekerja. Hal ini selaras dengan pandangan (Hamsal *et al.*, 2023) menegaskan bahwa *soft skill* menjadi jembatan antara kecakapan digital dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

**5. Penutup****Kesimpulan Dan Saran**

Analisis memperlihatkan bahwasannya tingkat literasi digital yang tinggi berkaitan dengan kesiapan kerja yang lebih baik, mendukung hipotesis pertama. Kemampuan teknologi juga berkontribusi dalam membentuk kesiapan individu, mendukung hipotesis kedua. Keterampilan lunak terbukti menjadi elemen penting dalam kesiapan kerja, menguatkan hipotesis ketiga. Literasi digital memiliki relasi positif dengan keterampilan lunak, membenarkan

hipotesis keempat. Penguasaan teknologi juga menunjukkan keterkaitan positif dengan keterampilan tersebut, mendukung hipotesis kelima. Literasi digital turut memperkuat kesiapan kerja melalui peran keterampilan lunak, mendukung hipotesis keenam. Sementara itu, kemampuan teknologi memberikan dampak serupa melalui mekanisme yang sama, sehingga hipotesis ketujuh diterima.

Ketika pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya batasan tertentu yang tidak dapat dihindari. Kajian yang dilakukan hanya menyoroti beberapa aspek saja, yakni literasi digital dan penguasaan teknologi sebagai faktor bebas, *soft skill* sebagai variabel perantara, serta kesiapan kerja sebagai variabel yang menjadi fokus utama. Ruang lingkup tersebut tentu belum mampu menggambarkan keseluruhan faktor yang mungkin memengaruhi kesiapan kerja secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada kelompok generasi Z, sehingga hasilnya belum tentu dapat mewakili kelompok generasi lain. Jumlah responden yang digunakan juga terbatas, yakni hanya 100 orang, sehingga data yang diperoleh masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

Sebagai tindak lanjut analisis ini, peneliti lain disarankan mengeksplorasi variabel tambahan yang kemungkinan memiliki dampak terhadap kesiapan kerja, namun belum tercakup dalam analisis ini. Selain itu, perluasan jumlah responden dan penyebaran sampel dari berbagai generasi diharapkan dapat menghasilkan temuan yang beragam dan data yang lebih valid.

#### Daftar Pustaka

- Aprilita, K. P., & Pritasari, A. (2024). JURNAL EKONOMI , MANAJEMEN , BISNIS DAN SOSIAL The Influence of *Soft skills* Development on Perceived Work Readiness : Case of Recent Public University Graduates Pengaruh Pengembangan *Soft skills* Terhadap Kesiapan Kerja : Kasus Lulusan Terbaru Dari Univers. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)*, 4(4), 291–310.
- Aryasandy, N., Arwizet, A., Ambiyar, A., Sukardi, S., & Rozi, F. (2025). Analyzing the Influence of Critical Thinking Skills, Self-Efficacy, Digital Literacy, and Industrial Internship on Students' Work Readiness: SEM-PLS Approach. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(1), 721–735. <https://doi.org/10.23960/jpmipa.v26i1.pp721-735>
- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25.
- Azizah, D. N., Muslim, S., & Cholik, M. (2021). The correlation of industrial work experience and *soft skills* on work readiness of graduated of vocational high school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 248. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.3018>
- Business Insider. (2022). *Tech shame' is hitting young colleagues the hardest as they try to fix older colleagues' technical issues and their own.*
- Cahyono, Y. R., & Gunawan, A. (2024). Pentingnya Memiliki *Soft skill* Bagi Calon Pekerja Sebagai Keterampilan Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(03), 357–361.
- Dea Nur'Aini, C. N. (2019). Pengaruh penguasaan teknologi informasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Fadilla, A. N., Rifqi, A., & Fitri, K. (2025). Pengaruh *Soft skill* , Efikasi Diri dan Perencanaan Karir terhadap Kesiapan Kerja Fresh Graduate Prodi S1 Manajeen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau Tahun 2024. *YUME: Journal of Management*, 8(1), 513–529.
- Faridah, H., Ul, D., Hakim, A. R., Statistika, D., & Diponegoro, U. (2024). Analisis kepuasan terhadap layanan aplikasi doltinuku dengan menggunakan metode structural equation modeling- partial least square (sem-pls) 1,2,3. 12, 605–615. <https://doi.org/10.14710/J.GAUSS.12.3.605-615>
- Getenet, S., Cantle, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students' digital technology attitude,

- literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y>
- Hamsal, Hendriani, S., & Sukri, A. (2023). Skill Komunikasi Pada Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 2281–2296.
- Indah Wahyuni, T., Wiradendi Wolor, C., & Wahyu Handaru, A. (2025). Pengaruh Pengalaman Magang dan *Soft skill* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Indonesia Economic Journal*, 1(1), 273–291.
- Investopedia. (2024). *Digital Native*.
- Irmawati, A. S. A. (2024). *The Effectiveness of Internship Programs and Company Reputation on the Work Skills of Ums Students with Internship Duration as a Mediating Variable*. 7(6), 184–189.
- Irmawati, I., & Cahyanto, M. R. N. (2022). Pengaruh Kualitas Informasi, Kemudahan, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Di Situs Tokopedia. *House of Management and Business (HOMBIS) Journal*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.26753/hombis.v1i1.748>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Kline, R. B. (2016). Principles and practices of structural equation modelling 4th edition. In *Methodology in the social sciences*.
- Lailla Bilqiis, A., Febriantina, S., & Widaystuti, U. (2024). *the Influence of Mastering Soft skill and Digital Literacy on the Work Readiness of Class Xii Students At Smkn 30 Jakarta*. 2(8), 121–133.
- Larsson, A., Fälton, E., & Stolpe, K. (2024). The discourse on technological literacy: exploring visual representations enabled by the visual cultures of four Swedish vocational education and training programmes. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s40461-024-00167-z>
- Lia Tasliah, A., Nuraeni, A., & Fauzi Rachman, I. (2024). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif Sdgs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 154–165.
- Masriyanda, M., Fathurrahman, A., & Abrar, Y. (2024). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era 4.0 Melalui Variabel Keahlian Akuntansi Dan Literasi Digital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 93–103. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2394>
- Maulidiyah, R., & Ubaidillah, H. (2024). Pengaruh *Soft skill*, Hard Skill Dan Motivasi Pada Kesiapan Kerja Mahasiswa Sebagai Generasi Z Dalam Menghadapi Era Digital. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4875–4889.
- Muhammad, A. B. (2023). *Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi, Soft skill, dan Informasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Mukhtar, N., Kamin, Y. Bin, Sukri, M., & Saud, B. (2022). *Quantitative validation of a proposed technical sustainability competency model : A PLS-SEM approach*.
- Muliasari, Dian; Sudarno; Octoria, D. (2024). Pengaruh Literasi Digital Dan *Soft skill* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 09(2017), 100–107.
- Nabilla Junir1, M. H. R. (2025). *Pengaruh Soft skill, Hard Skill Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau Angkatan 2020*. 2023, 431–442.
- Noni, N., Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan *Soft skill* Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 739. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25098>



- Noviyanto, A. T., & Wijanarka, B. S. (2023). Influence of Emotional Intelligence, Digital Literacy, and Student Self- Efficacy on Job Readiness of the Mechanical Engineering Skills Program at Vocational Schools in Yogyakarta City. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 5830–5836. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-03>
- Oktaviana, F., & Setyorini, D. (2022). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Dan Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(3), 1–16.
- Olivia Shafitri, & Novien Rialdy. (2024). Peran Kompetensi *Soft skills* Digital Native dalam Meraih Kesuksesan dalam Berkarir di Dunia Kerja. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 99–109. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1119>
- Post, W. (2024). *Business Graduate degress*.
- Pratiwi, N., Lestari, N. D., & Januardi, J. (2024). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 192–204. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.529>
- Puteri, D. V. (2024). Employability Skill dan Grit Terhadap Kesiapan Kerja yang Dimoderasi Informasi Dunia Kerja. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 3(1), 177–192. <https://doi.org/10.21776/jki.2024.03.1.15>
- Rafidah & Marsofiyati. (2024). *PENGARUH PENGALAMAN MAGANG DAN SOFT SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA ADMINISTRASI PERKANTORAN*. 12(5).
- Ragusa, A., Caggiano, V., Trigueros Ramos, R., González-Bernal, J. J., Gentil-Gutiérrez, A., Bastos, S. A. M. C., González-Santos, J., & Santamaría-Peláez, M. (2022). High Education and University Teaching and Learning Processes: *Soft skills*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710699>
- Rahayu, P. A., & Puspasari, D. (2025). Pengaruh Penguasaan Teknologi dan Pengembangan *Soft skills* terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2101–2110. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3625>
- Rahmat, T., Ashshiddiqi, M. T., & Apriliani, D. (2024). Urgency of Digital Literacy to Improving Work Readiness in the Industrial Revolution 4.0. *The Journal of Society and Media*, 8(1), 307–326. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n1.p307-326>
- Raihan, M., & Nengsih, M. K. (2024). Pengaruh *Soft skill* Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja (Studi Komparasi Gen Z Dan Gen M) Di Kota Bengkulu. *Jurnal Fokus Manajemen*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.37676/jfm.v4i1.5794>
- Ranjani Nurfatimah, Marsofiyati, C. W. W. (2025). *Kesiapan Kerja : Peran Penguasaan Teknologi Informasi dan Prestasi Belajar*. 4, 1872–1878.
- Ratily Pakpahan, S., & Nikmah. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era Disrupsi Teknologi Digital: Peran Keahlian Akuntansi, Literasi Digital, Literasi Manusia, dan Adaptabilitas Karir. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4797–4812. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1037>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Ratuela, Y. R. G., Nelwan, O. S., & Lumintang, G. G. (2023). Improving Working Readiness through Mastering *Soft skills*. *Jurnal EMBA*, 35(1), 268–279. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6426>
- Ringle, C. M., Sarstedt, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2023). *A perspective on using partial least squares structural equation modelling in data articles* ☆. 48. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>

- Savvy Afifah Syawalia, Ati Sumiati, D. N. (2025). Pengaruh Employability Skills dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 3 Ambon. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5696–5705. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8028>
- Setiawati, D., & Mayasari, M. (2021). Pengaruh *Soft skill* Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sma Negeri 3 Kota Jambi Di Masa Pandemi Covid 19. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.33087/sjee.v5i1.92>
- Setyako, S. D., Rahma, S., Rizal, Y., & Veranita, M. (2024). Pengembangan *Soft skill* Dan Hard Skill Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita)*, 3(1), 22–25. <https://doi.org/10.58268/jg.v3i1.168>
- Sinurat, S., & Panjaitan, M. S. D. S. N. P. (2024). Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023. *Akademi Bidan*, 6(2), 155–162.
- Sitorus, E. L. S., & Cahayani, A. (2024). Pengaruh *Soft skill*, Hard Skill, dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan kerja Mahasiswa FIABIKOM Angkatan 2020-2023. *Jurnal Transaksi*, 16(2), 13–27.
- Tempo. (2025). *10 million indonesian gen z unemployed man fowet ministry*.